

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Makna Simbolis

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.<sup>2</sup>

Makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 26

<sup>2</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183.

mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.<sup>3</sup>

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Seperti yang dikatakan Clifford Geertz, bahwa pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol adalah obyek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.”<sup>4</sup>

Cassirer dan Levi-Strauss melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia, dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia: bahasa, sejarah, seni, mite, dan agama. Menurutnya simbolisme adalah “biji yang terbuka” bagi pemahaman budaya manusia.<sup>5</sup> Maka simbol yaitu sebuah tanda yang memiliki rangkaian hubungan yang kompleks, tetapi tidak ada hubungan langsung atau kesamaan antara tanda dengan obyek yang ditandai. Hubungan itu didasarkan pada konvensi dan mungkin nampak arbiter, mislanya singa adalah simbol keberanian.

Selain itu, pendekatan sosial-struktural terhadap simbolisme yang menghubungkan simbol dengan kategori-kategori sosial yang ditulis oleh Leech. Leech melihat simbolisme ritual sebagai refleksi atau metafor

---

<sup>3</sup> Ida Kusumawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013, 3.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

<sup>5</sup> Cassirer, Levi-Strauss, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1987) 39.

struktur sosial, namun lebih dipahami sebagai tatanan “berfikir” yaitu sebuah aspek system ideologis. Leach memperlakukan budaya (atau paling tidak aspek-aspek budaya yang pada dasarnya bersifat simbolik) sebagai sistem komunikasi dan menyatakan bahwa tugas antropolog adalah menguraikan pesan yang melekat dalam simbolisme, dan mengkaji aspek semantik dari bentuk-bentuk kultural. menurutnya karena simbol menyampaikan makna dalam sebuah kombinasi, makanya ia mengkritik model pendekatan Firth terhadap simbolisme yang membahas simbol dalam kaitannya dengan kategori-kategori empiris tertentu, rambut, makanan, bingkisan, dan menunjukkan makna-makna yang memiliki relevansi lintas kultural.<sup>6</sup>

Maka gagasan bahwa simbol tidak dapat dipahami secara terpisah dan tidak ada simbolisme universal, meskipun mungkin ada beberapa tema simbolik umum. Setiap simbolik selalu mempunyai potensi polisemi, dan memiliki makna hanya ketika dipertentangkan dengan simbol-simbol lainnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Oleh sebab itu untuk memahami simbolis berarti harus mengeksplorasi secara detail konteks etnografik tersebut.

Simbol-simbol Agama kata Jung adalah psikis yang alamiah dengan kehidupan organis dan perkembangan sendiri selama berabad-abad. Ia menunjukkan bahwa bahkan sekarang pun kita menentukan simbol-simbol agama yang autentik tumbuh seperti bunga, dari alam tak sadar. Simbol-simbol menampakkan dirinya baik dalam bentuk maupun isi, seakan-akan muncul *psyche* tak sadar yang sama pada permulaan agama-agama besar dunia. Keuniversalan dan keefektifan simbol-simbol agama disebabkan mengekspresikan secara tepat alam tak sadar yang menjadi alasannya. Melalui simbol-simbol ini, alam tak sadar kolektif membebaskan kesadaran yang terluka karena perjuangan hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Leech, *Semantik: Terjemahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 57

<sup>7</sup>Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol : Simbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 256

Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian suatu peristiwa. Sedangkan secara istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen. Jadi ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>8</sup>

Konsep kebudayaan berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Istilah seperti, makna, simbol dan konsep memerlukan penjelasan. Konsep makna, dalam segala keanekaragamannya, merupakan konsep filosofis yang dominan dari zaman kita sehingga tanda-tanda, simbol-simbol, denotasi-denotasi merupakan stok kita dalam perdagangan.<sup>9</sup>

Geertz melibatkan bahwa diantara simbol-simbol yang dipunyai oleh manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri, yang dinamakannya sebagai simbol-simbol suci (simbol-simbol suci ini bersifat nornatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol suci bersumber pada etos dan pandangan hidup, yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

<sup>9</sup> Budi Susanto, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),

eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Geertz dalam Bustanuddin Agus, menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan masyarakat yang dapat diinderai yang merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Ajaran agama menurut Geertz diungkap dalam bentuk simbol-simbol, misalnya pada agama kristen, salib adalah simbol pemersatu umat Kristen, sedangkan pada umat muslim, Ka'bah merupakan simbol pemersatu bagi umat Islam.<sup>11</sup>

Durkheim dalam penelitiannya tentang simbol totem terhadap masyarakat Aborigin di Australia. Bahwa masyarakat tersebut menganggap tumbuhan atau binatang dianggap sebagai sesuatu yang sakral sebagai lambang persatuan suku mereka. Tumbuhan atau binatang tersebut dijadikan sebagai simbol Tuhan mereka. Suatu agama adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis.<sup>12</sup>

## 2. Kebudayaan

### a. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan meliputi seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian, sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial,

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), 6.

<sup>11</sup> Clifford Geertz, 10

<sup>12</sup> Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat* (Jakarta: Erlangga, 1989), 76.

kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.<sup>13</sup>

Kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberi arah bagi berbagai tindakan. Dalam pengertian antropologi, budaya adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tetapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap, dan bahasa manusia modern untuk melihat keberadaannya.<sup>14</sup>

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>15</sup> Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan

---

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulisyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda, 2013), 150.

<sup>14</sup>Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 115.

<sup>15</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1900), 188-189.

dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk didalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual atau immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Penjelasan diatas menjelaskan kebudayaan dapat dijadikan sebagai pegangan. Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.<sup>16</sup>

Berikut kutipan dari buku Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak yang menjelaskan tentang beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana:

- 1) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
- 3) Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
- 4) Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.

---

<sup>16</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, PT Lkis pelangi Aksara, 2002), 7.

- 5) Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
  - 6) Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.<sup>17</sup>
- b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Berdasarkan kutipan dari buku Beni Ahmad Saebani, Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan adalah:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya
- 2) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan dan sistem produksi
- 3) Sistem kemasyarakatannya, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem warisan
- 4) Bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan
- 5) Ilmu pengetahuan
- 6) Kesian, misalnya seni suara, seni rupa, seni grafis dan sistem religi.<sup>18</sup>

Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga menjadi alat dan medium yang dapat dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.<sup>19</sup>

### 3. Konsep Tradisi

#### a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah

---

<sup>17</sup>Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 28.

<sup>18</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 163.

<sup>19</sup>Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 9.



dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam Bahasa Arab kata tradisi biasanya di identikkan dengan kata sunnah yang secara harfiah berarti jalan, tabi'in, perikehidupan. Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadits.<sup>21</sup>

Sebenarnya banyak sekali pengertian dari tradisi. Namun, pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialek, upacara, ada, dan norma.

Tradisi dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya, wanita Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat juga akan

---

<sup>20</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 82.

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 139-140.

mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka.<sup>22</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.<sup>23</sup>

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun.<sup>24</sup> Allah SWT telah memrintahkan kepada Nabi SAW agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf. Jika dikaitkan dengan tradisi, maka sebagai seorang muslim haruslah mengikuti tradisi yang baik dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan agama Islam.

Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan untuk mengakui, dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan ke generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan,

---

<sup>22</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83.

<sup>23</sup>Albani Nasutio , 84.

<sup>24</sup>Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai tradisi yang diciptakan.<sup>25</sup>

b. Bentuk-bentuk Tradisi Masyarakat Jawa

1) Selamatan

Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Di Mojokuto, slametan merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya tidaknya dianggap berbuat demikian.<sup>26</sup>

Dalam kegiatan selamatan bersih desa setiap kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk meramaikan dengan membawa makanan apa saja yang mereka miliki. Jadi tidak ada ketentuan tentang jenis makanan yang harus mereka bawa, terserah mereka apa yang mereka punyai. Hak mereka dalam kegiatan selamatan ini ialah mendapat bagian dari selamatan yang mereka kumpulkan. Sangsi warga desa yang tidak ikut meramikan selamatan ini tidak ada, tetapi umumnya mereka tidak ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini. Sebabnya dalam kegiatan ini mereka saling bisa bertukar-tukaran bawaan mereka, disamping itu kegiatan tersebut juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas keselamatan yang mereka dapat.<sup>27</sup>

Di Dusun Tanjung Kamal juga sering sebagai hajatan. Ada beberapa macam acara selamatan atau hajatan, yaitu selamatan sebelum melakukan resepsi

---

<sup>25</sup>M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 13.

<sup>26</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka jaya, 1983), 13.

<sup>27</sup>Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 460-461.

pernikahan, selamatan kelahiran, selamatan kematian dan lain sebagainya.

## 2) Bancaan

Bancakan adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dumduman* atau pembagian terhadap kenikmatan. Kekuasaan dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara *bancakan* sering digunakan dalam acara bagi waris, sisahasil usaha dan keuntungan peusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga. Dimana-mana solidaritas mudah dibangun dalam suasana terjepit. Akan tetapi sulit dicapai dalam masa pembagian keuntungan karena orang cepat lupa diri, ingin saling jegal dan cenderung menang sendiri tidak mau dikalahkan. Upacara *bancakan* dilaksanakan bermaksud untuk menghindari hal tersebut.<sup>28</sup>

## 3) Kenduren

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini *kenduren* mirip dengan cara tasyakuran. Acara *kenduren* bersifat personal undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasananya santai, sambil membicarakan teladan yang bisa ditiru misalnya, kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan usahanya sukses. Hidangan sedekah *kenduren* menunya lebih bebas.<sup>29</sup> Sebagian kalangan muslim jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan, sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam.

---

<sup>28</sup>Purwadi, Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian kearifan Lokal, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2005), 22-23.

<sup>29</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional*, 27.

Dalam Ensiklopedi kebudayaan jawa dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kenduren* adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan yang dicita-citakan. *Kenduri* selamatan dalam ritus orang Islam jawa memiliki arti penting, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang jawa. Undangan bersifat bebas, yang umumnya dilaksanakan di malam hari. Jika ada acarayang bersamaan biasanya sebagian melaksanakan sesudah shalat ashar mendekati maghrib, lalu lainnya sesudah isya' kalau masih ada yang bersamaan, sebagian memberi alokasi sesudah maghrib. Hidangan yang disediakan pada umumnya adalah *ingkung* dan nasi berkat, *ingkung* di makan bersama-sama sedangkan nasi berkat dibawa pulang.<sup>30</sup>

#### c. Macam-Macam Tradisi

##### 1) Tradisi Ritual Hari-Hari Besar Islam

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan adat ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bancaan-bancaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontak dengan Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadat kepada Allah.<sup>31</sup>

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 58.

<sup>31</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 99.

<sup>32</sup>Durkheim, 135.

Menurut Boas dalam buku yang berjudul *Fenomenologi Agama* yang ditulis oleh Mariasusai Dhavamony, ritual merupakan suatu rangsangan terjadinya mitos. Sesungguhnya ritualsudah ada sejak awal peradaban manusia, sedangkan cerita yang disampaikan oleh para leluhur merupakan bentuk dari terwujudnya mitos yang bertujuan untuk menjelaskan tentang keabsahan dari cerita tersebut.<sup>33</sup> Selain itu, mitos juga mempunyai fungsi tersendiri dalam kehidupan, dan fungsi utama dari mitos adalah mengungkap dan merumuskan kepercayaan, melindungi kebudayaan maupun tradisi dan juga sebagai elemen untuk memperkuat moralitas. Dan secara tidak langsung mitos menjadi pengatur untuk menuntun manusia ke dalam hal-hal yang baik.<sup>34</sup> Ritual juga merupakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini.

Selain itu, ritual merupakan ungkapan manusia yang bersifat logis yang bukan hanya berkaitan dengan psikologi seorang manusia. Ritual memperlihatkan simbol-simbol yang ditunjukkan pada sesuatu yang dianggap sakral. Simbol-simbol tersebut juga merupakan sebuah bentuk dari ungkapan maupun perasaan hormat terhadap objek yang disakralkan.<sup>35</sup> Berikut adalah slametan menurut penanggalan yang diakui orang Jawa:

a) Suronan

Ritual dan tradisi muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam), atau ritual dan tradisi suronan atau suran (karena dilaksanakan terkait dengan bulan Suri dalam sistem kalender Islam Jawa),

---

<sup>33</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 183.

<sup>34</sup>*Dhavamony*, 150-151.

<sup>35</sup>*Dhavamony*, 174.

merupakan bentuk asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam.<sup>36</sup>

Bulan suro merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa. Orang Jawa sering menyebutnya sebagai tahun baru Jawa. Bagi masyarakat Jawa ada kepercayaan tersendiri mengenai bulan tersebut, yaitu pada bulan suro tidak boleh diadakan acara pernikahan, hajatan dan sebagainya. Bulan Suro juga merupakan bulan yang mulia, biasanya masyarakat muslim Jawa ada yang melakukan puasa dari tanggal 1 sampai 10 Suro. Ada juga yang hanya berpuasa pada tanggal 10 Suro karena pahalanya dapat menghapus atau *melebur* dosa selama satu tahun sebelumnya.

b) Magengan

*Megengan* adalah untuk menandai masuknya bulan puasa. *Megeng* artinya menahan, yakni menahan hawa nafsu agar puasa yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan akan mencapai tujuannya. *Megengan* sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan penuh barokah, bulan yang di tunggung-tunggu dan bulan yang didalamnya terdapat malam *lailatul qadar* yaitu satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan, malam lailatul qadar ini diselenggarakan pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadhan, yaitu malam 21, 23, 25, 27, 29.<sup>37</sup>

c) Saparan

Saparan adalah ritual untuk menolak balak, suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan rutin di masyarakat yang sulit dihilangkan. Khususnya pada masyarakat Jawa, suatu tradisi yang dianggap penting karena

---

<sup>36</sup>Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Dalam Pespektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 11.

<sup>37</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 182.

menurut mereka itu sebuah warisan nenek moyang. Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang dilakukan satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan di bulan Sapar yang menurut sejarah dilakukan untuk mensyukuri desa supaya tetap makmur dan sejahtera, serta untuk mengirim do'a dan dzikir bersama.<sup>38</sup> Biasanya setiap desa melakukan tradisi tersebut dengan cara dan menurut kepercayaan masyarakatnya.

#### d) Muludan

Muludan adalah salah satu tradisi yang sering diselenggarakan oleh masyarakat muslim terkait dengan kelahiran *Kanjeng* Nabi Muhammad SAW, disebut juga sebagai *muludan* atau *maulidan*. Bulan mulud termasuk juga bulan yang suci.<sup>39</sup>

Muludan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal pada kalender Hijriyah. Namun orang-orang Jawa sering menyebutnya bulan Rabi'ul awal dengan sebutan *Mulud* yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya di Dusun Tangjung Kamal ketika bulan *Mulud* memperingati hari kelahiran nabi dengan cara membaca Barjanji yang dilaksanakan di Mushola, Masjid, dan ada juga yang diselenggarakan dirumah warga yang bersedia untuk di tempati.

#### 2) Tradisi Ritual Budaya

Di pulau Jawa berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan

---

<sup>38</sup>Tradisi Saparan, diakses pada 10 Januari 2020, <https://bumimadhanimerbabu.wordpress.com.html>.

<sup>39</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, 182.



dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu-hantu adalah pemberian sesaji. Sebagai berikut tradisi ritual budaya diantaranya:

a) Upacara Tedak Sinten

Upacara *tedak sinten* merupakan suatu ritus peralihan yang umum dilakukan tidak hanya pada kalangan masyarakat Jawa. Secara bahasa arti kata *tedak sinten* ini memang “turun tanah”. Upacara *tedak sinten* dikalangan masyarakat Jawa dilakukan ketika sebuah keluarga memiliki anak, laki-laki atau perempuan, yang telah mencapai tujuh lapan (1 lapan sama dengan 35 hari), artinya berusia 245 hari (7x35 hari, yang pada usinya itu perkembangannya sudah tahap berdiri, pada saat itulah kakinya sudah menginjak tanah.<sup>40</sup>

Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari di halaman rumah keluarga bersangkutan, tepat pada hari kelahiran (weton) anak. Jika anak lahir pada hari Selasa Kliwon, maka upacara *tedak sinten* itu juga dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Upacara tedak sinten memiliki tujuan agar anak tersebut kelak setelah dewasa akan menjadi orang yang kuat dan mampu berdiri sendiri. Selain itu, juga memiliki tujuan agar anak kelak akan mudah dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan tercapai apa yang dicita-citakan.<sup>41</sup>

Dalam ritual tedak sinten menggunakan simbol-simbol yang ada didalamnya merupakan ritual yang mengandung harapan kepada Yang

---

<sup>40</sup>Ririn Sofwan, Simuh dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 185.

<sup>41</sup>Ririn Sofwan, Simuh dkk, *Merumuskan Kembali*, 185-186.

Mahakuasa akan masa depan anak. Ritual tidak mengandung harapan akan keseimbangan manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan diharapkan anak akan menjadi hamba Tuhan yang saleh, yang selalu taat kepada perintah-Nya, dan sebagai makhluk sosial, dengan pengembangan potensi kemanusiaan seoptimal mungkin dari manusia itu, anak akan memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitarnya.

b) Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan biasanya dilakukan pada bulan-bulan Jawa yang dianggap baik oleh masyarakat, misalnya bulan Rejeb, Syawal, Besar dan Mulud. Pada bulan-bulan tersebut biasanya acara ini diselenggarakan. Upacara perkawinan mempunyai tahapan-tahapan, yakni *notoni*, *pasoktukon* dan *tempukgawe* yang terdiri dari *siraman*, *ijab* dan *resepsi*.<sup>42</sup>

Upacara-upacara perkawinan yang sebenarnya, melambangkan persatuan antara suami dan istri. Anak dara dan anak laki-laki makan nasi dari piring yang sama bersama-sama, mengunyah kapur sirih yang sama dan lain sebagainya. Pada umumnya, upacara perkawinan ini dilangsungkan kalau telah mendapat perhitungan kelahiran (*neptu*, Jawa), nilai nama dari kedua calon mempelai dan lain sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan kepada kerabat atau keluarga laki-laki dengan bergantian pihak gadis datang berkunjung pada keluarga laki-laki.<sup>43</sup>

c) Selamatan Kematian

Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama.

---

<sup>42</sup>Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 89, dalam <https://books.google.co.id> (27 Januari pukul 21:15 WIB).

<sup>43</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 167.

Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Dalam elakukan selamatan orang meninggal, biasanya orang Jawa memanggil seorang *modin* atau ulama untuk membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an bersama-sama para hadirin. Dengan cara Islam, mereka memohon berkah keselamatan atau kejayaan yang diinginkan.

Bagi orang Jawa, mati adalah beralih kehidupan yang lain, dimana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setah melakukan sesaji yang dinamakan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat.<sup>44</sup>

Roh atau ruh adalah penopang kehidupan jasad. Ruh ditiupkan oleh Allah kepada manusia sehingga ia menjadi hidup. Selagi ruh masih menyatu dengan jasad, maka jasad tersebut tetap hidup. Apabila ruh terlepas dari raga maka seseorang tersebut akan mati. Tanda-tanda kehidupan manusia antara lain adalah bernafas. Sesorang yang bernafas berarti ia masih hidup.<sup>45</sup> Ruh merupakan misteri yang sulit diselidiki keberadaannya. Tidak ada yang bisa mengetahui pernah-pernik tentangnya, kecuali Allah sendiri Yang Maha Tahu dan orang-orang yang dikehendaki Allah SWT untuk mengetahuinya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual Benda Magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 146-147.

<sup>45</sup>Agus Wahyudi, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25-26.

<sup>46</sup>Agus, *Rahasia Ajaran Makrifat*, 27.

#### 4. Tradisi Keagamaan dan Sikap Keagamaan

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, Ph.D. merupakan unsure sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Sedangkan Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan pada umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.<sup>47</sup>

Secara garis besarnya tradisi sebagai acuan norma dalam masyarakat yang disebut dengan pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Pranata ini disebut oleh para sosiologi dengan pranata sekunder. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah situasi yang diinginkan oleh pendukungnya. Sedangkan pranata primer merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri, pranata ini tidak bisa dengan mudah berubah begitu saja. Pranata primer ini lebih mengangkat pada kehidupan masyarakat. Pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan, serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan, pertemanan atau persahabatan.<sup>48</sup>

Mengacu pada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan Ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit untuk berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga

---

<sup>47</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan lingkungannya*, (Jakarta: Cv Rajawali, 1984), 140

<sup>48</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persabda, 2003), 182.

memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat.

Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Tradisi keagamaan (bagi agama Samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri.<sup>49</sup>

Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola pikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.<sup>50</sup>

Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut, dalam konteks ini melihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, 183.

<sup>50</sup> Jalaluddin, 184.

keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian meluntur.<sup>51</sup>

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat penduduknya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dari perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga menurut Koentjaraningrat<sup>52</sup> yaitu:

a. Sistem Kebudayaan (*Cultural System*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

b. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret dan dapat diamati.

c. Benda-benda Budaya (*Material Culture*)

Benda-benda budaya tersebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Sedangkan isi kebudayaan terdiri tujuh unsure yaitu bahasa, sistem teknologi, religi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

---

<sup>51</sup> Jalaluddin, 185.

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 179-181

Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam suatu sistem sosial. Dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.<sup>53</sup>

Jalaluddin dalam melihat bagaimana hubungan antara sikap keagamaan dengan tradisi keagamaan. Sikap keagamaan perorangan dalam masyarakat yang menganut suatu keyakinan agama merupakan unsur penopang bagi terbentuknya tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan menurut Monk menunjukkan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap, dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menaati suatu nilai penting (nilai-nilai) oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu. Penolakan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan.<sup>54</sup>

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 196.

<sup>54</sup>Jalaluddin, 197.

<sup>55</sup>Jalaluddin, 198.

Sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Jalaluddin memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat ataupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu, bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.<sup>56</sup>

#### **5. Agama dan Budaya dalam Antropologi**

Melalui pendefinisian kebudayaan akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. menanggapi terhadap agama sebagai sistem kebudayaan, Suparlan menyatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, data perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.<sup>57</sup>

Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mengajawentah di dalam tradisi masyarakat yang disebut dengan tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga. Hampir sama dengan pendapat yang mengedepankan dimensi histori maka menurut konsepsi Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya di dalam

---

<sup>56</sup>Jalaluddin, 199.

<sup>57</sup>Nur Syam, 16.



Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islma. Ajaran Islam yang termuat di dalam teks Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.<sup>58</sup>

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan pengahambaan. Salah satu contoh adalah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Oficial atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam Popular atau Islam Rakyat.<sup>59</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang tradisi, sebelumnya sudah pernah ada diantaranya pertama adalah menurut penelitian Miftakhul 'Ula yang berjudul "Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik" membahas tradisi munggah molo yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Pekalongan terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang ada di dalamnya, baik dalam bentuk kebahasaan linguistik maupun simbol-simbol. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *munggah molo* mengandung arti dan maksud yang diharapkan. Makna-makna simbol tersebut sedikit banyak berupa mitos atau kepercayaan masyarakat Jawa Pekalongan dalam memahami kehidupan. Di situ juga terdapat fungsi sosial yang sangat penting terutama dalam menjalin

---

<sup>58</sup> Fazlur Rahman, Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual, (Surabaya: Penerbit Pustaka, 1982), 130

<sup>59</sup> Nur Syam, 17.

kerukunan masyarakat Pekalongan itu sendiri.<sup>60</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu sama-sama membahas tradisi *munggah kap* atau *molo* dalam pembangunan rumah. Namun, ada perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan simbolik.

Kedua adalah menurut penelitian Djono, Tri Prasetyo Utama Dan Slamet Subiyantoro yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa” yang berisi tentang rumah tradisional. Banyak bangunan bernilai historis berarsitektur Jawa maupun etnis lain yang tidak terpelihara atau bahkan dibongkar karena dapat difungsikan lagi dan diganti dengan gedung atau bangunan modern. Dengan adanya relaitas yang seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa sudah jarang sekali ditemukan adanya bangunan rumah tradisional. Rumah tradisional Jawa tidak hanya sekedar untuk tempat tinggal, melainkan juga dimaknai sebagai perwujudan cita-cita dan pandangan hidupnya atau fungsi simbolis. Rumah Joglo memiliki beberapa ruang yang memiliki nama dan makna tersendiri.<sup>61</sup> Adapun persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tradisi, bedanya penelitian ini membahas nilai-nilai rumah tradisional sedangkan penelitian saya membahas tentang makna simbolis yang digunakan untuk *munggah kap*.

Ketiga adalah menurut penelitian Rosyadi yang berjudul “Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)” masyarakat kampung Dukuh yang secara antropologis tergolong ke dalam kelompok masyarakat adat dengan beberapa ciri. Ciri utamanya adalah terpeliharanya tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya. Termasuk dalam hal ini adalah tradisi membangun rumah yang hingga kini masih dipegang erat oleh masyarakat kampung Dukuh. Tradisi membangun rumah di kalangan masyarakat kampung

---

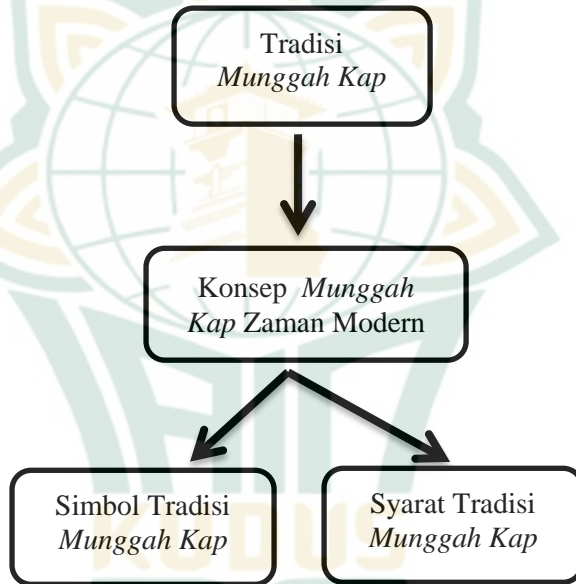
<sup>60</sup>Miftakhul ‘Ula, “Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik”, *Jurnal Penelitian volume 7 Nomor 2, Nopember 2010*.

<sup>61</sup>Djono, Tri Prasetyo Utama dan Slamet Subiyanto, “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012*.

Dukuh ini mulai dari penggunaan bahan, ritual-ritual, dan pantangan-pantangan adat.<sup>62</sup>

Adapun dengan ketiga penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dengan masing-masing makna dan tradisi yang mereka teliti. Penelitian ini jelas berbeda, penelitian ini mengkaji tentang makna teologis yang ada di dalam tradisi munggah kap di Dusun Tanjung Kamal.

### C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan dengan kerangka berpikir tersebut, bahwa Tradisi *Munggah kap* mempunyai konsep serta makna di zaman modern ini, selanjutnya dalam prosesi tradisi *Munggah Kap* terdapat simbol-simbol maupun syarat-syarat yang harus dilakukan dari pembuatan *pondasi* rumah sampai menaikannya menyanggah atap paling atas, selain itu juga harus diperhatikan tradisi dari nenek moyang seperti penentuan hari, tanggal, penggunaan *ubo rampe* atau sesajen.

<sup>62</sup>Rosyadi, "Tradisi membangun Rumah Dalam Kajian Karifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)", *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 3, September 2015.

Dalam proses *Munggah Kap* juga terdapat dampak yang dirasakan diantaranya terdapat dampak kebudayaan maupun dampak sosial, tradisi *Munggah Kap* ini juga untuk menjadikan barometer tingkat sosial maupun solidaritas warga masyarakat. selain itu juga dapat mempertemukan antar warga masyarakat dalam satu kepentingan seperti membantu orang yang berhajat. Melalui tradisi ini, dapat bertemu antara yang miskin dan yang kaya bersama-sama membantu orang yang membutuhkan, Di samping itu akan menjadikan hilangnya jarak di antara mereka sehingga bisa terjalin komunikasi yang baik.

